

PEMBANGUNAN dan LINGKUNGAN HIDUP : DILEMA ETIS MANUSIA

Dian F. Nanlohy
Insitut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

Various facts and experiences show that the negative impacts of development cause development goals to improve people's welfare to be delayed or not achieved. In preparing development policies with an environmental perspective, environmental considerations become a subsystem that is included in economic development and human resource development. Apart from conquering and fighting for the environment, there is still one more thing that can be done to save the environment, namely designing a sustainable life. The assumption is that if development does not pay attention to the quality of the environment, then the depreciation of natural resources will become increasingly evident. Therefore, the balance between the social environment, the built environment and the natural environment needs to be known and taken into account empirically and objectively in environmentally sound development. This research contains studies related to the Application of Environmental Ethics that must be developed by humans. Humans need to see and understand that a damaged environment is not only part of human moral and ethical responsibility for nature and God's creation that is not damaged, but has become the responsibility of the Christian faith. God the Great Creator. Ecosystem crisis, especially regarding the exploitation of natural resources and pollution, has ethical implications, especially regarding human attitudes and behavior towards nature. This is covered in what is called environmental ethics (eco-ethics). This environmental ethics arises because it is driven by social issues that arise as a result of excessive exploitation of natural resources which has an impact on decreasing environmental quality and pollution. Where environmental ethics is a reflection of humans and nature (environment) which understands that humans and the environment have a close relationship.

Keywords: Ecosystem crisis, Environmental Ethics, Development

PENDAHULUAN

“Hanya dalam lingkungan hidup yang optimal, manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan akan berkembang ke arah yang optimal” seruan yang dicetuskan dalam seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional di Bandung (1972)

memberikan gambaran bagi kita bahwa keterhubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya sangat erat. Manusia adalah bagian dari makhluk hidup penghuni bumi yang berhubungan timbal balik dengan lingkungan, dalam rangka memenuhi dan mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia berusaha memanfaatkan sumberdaya lingkungan yang ada. Dalam pembangunan Sumber Daya Alam yang dimanfaatkan haruslah dengan bijaksana, digunakan secara optimal, dipelihara dan dikembangkan serta dicegah pemborossannya.¹ Pertumbuhan Ekonomi adalah bagian penting dari pembangunan sebuah negara atau daerah atau dapat dikatakan merupakan salah satu indikator penting untuk menjelaskan bahwa suatu negara itu mampu secara finansial atau sejahtera.

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, tetapi bersama makhluk hidup lainnya. Makhluk hidup lain bukan sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia melainkan hidup manusia itu sendiri terkait erat pada mereka, tanpa mereka manusia tidak bisa hidup karena itu manusia sepenuhnya berinteraksi dengan lingkungan hidup. Dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup dan memenuhi kebutuhannya manusia memanfaatkan sumberdaya lingkungan yang ada, dalam prakteknya sebagian dari manusia memiliki cara pandang yang keliru terhadap sumberdaya, yang kemudian berpengaruh pada tindakannya dalam berelasi dengan lingkungan, dan terkadang tindakan manusia menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Manusia berusaha melakukan pembangunan dengan mengejar angka pertumbuhan ekonomi sebanyak – banyaknya yang kemudian menyebabkan eksploitasi lingkungan tidak dapat dihindari. Kemerossotan lingkungan dirasakan semakin parah ketika manusia dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengadakan perubahan-perubahan yang sangat drastis terhadap lingkungannya melalui apa yang disebut pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses peralihan menuju perubahan baik secara fisik maupun non fisik dengan tidak terlepas dari potensi sumber daya alam. Pembangunan sebagaimana dimaksud diatas membawa

¹ Drs Soeroto, MA, *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Tenaga Kerja*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1986), hlm.25

dampak baik positif maupun negatif terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam rangka pembangunan untuk kepentingan pembangunan generasi sekarang dan yang akan datang. Manusia perlu menyadari bahwa paradigm pembangunan perlu dirubah sehingga sumberdaya yang ada tidak dieksploitasi sembarangan, namun haruslah memperhatikan daya dukung/keseimbangan lingkungan sehingga tidak terjadi kerusakan atau punah sehingga bisa dinikmati generasi di masa mendatang. Dengan demikian, pembangunan haruslah berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) tentu saja memerlukan pula landasan nilai dan moral, supaya setiap individu dapat mendukungnya, dan landasan nilai ini adalah Etika Lingkungan, sehingga manusia dapat memiliki daya kendali untuk setiap tindakan manusia terhadap lingkungannya. Manusia perlu merubah pola pikir (*moral thinking*). Sikap moral dan tindakannya. Bila Etika lingkungan telah terbangun dan terinternalisasi dalam diri manusia, maka pembangunan berkelanjutan tidak akan mengalami penurunan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Karena itu artikel ini berusaha untuk melakukan pengkajian terhadap dilemma etis manusia dalam mengelola dan menjaga lingkungan hidupnya, antara pilihan melaksanakan pembangunan untuk mencapai kesejahteraannya tanpa mengabaikan batas-batas kewajaran sebuah ekosfera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Penulis melakukan penelitian ini dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis sehingga berguna mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan penelaahan buku, literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan sehingga penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan focus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN

Pembangunan dan lingkungan hidup adalah dua bagian yang satu dengan yang lainnya saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan, karena tidak akan terjadi sebuah pembangunan dalam kehidupan manusia jika tidak ada lingkungan yang mendukung ke arah terwujudnya pembangunan tersebut. Interaksi antara pembangunan dan lingkungan hidup membentuk sistem ekologi yang disebut ekosistem. Pembangunan bertujuan untuk menaikkan tingkat hidup dan kesejahteraan rakyat. Kegiatan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan meningkatkan permintaan atas sumber daya alam, sehingga timbul tekanan terhadap sumber daya alam. hijau yang asri dapat menjadi salah satu faktor pendukung dari suatu kenyamanan tempat tinggal atau perumahan. Kebijakan, strategi, dan sistem pengolahan lingkungan hidup, dengan harapan dapat merumuskan peningkatan guna keseimbangan alam lingkungan merupakan faktor penunjang pembangunan yang berwawasan lingkungan. Sebenarnya jika sumberdaya alam dimanfaatkan kalau hanya mengikuti kebutuhan masing-masing secara individu, akan memiliki kemampuan meregenerasi dengan sendirinya. Hanya yang terjadi, penggunaan sumberdaya alam tidak memperhatikan daya dukung alam. Daya dukung alam adalah kemampuan alam untuk mendukung kelangsungan hidup manusia.²

Ide tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) berakar dari pemikiran yang berusaha mengintegrasikan perspektif ekonomi dan persepektif ekologi seperti yang digagas *World Commission on Environment and Development* (WCED). Pembangunan berkelanjutan dipandang sebagai alternatif pembangunan yang mencoba menjembatani paradigma developmentalis atau environmentalis. Pembangunan berkelanjutan memerlukan proses integrasi ekonomi dan ekologi melalauai upaya perumusan paradigma dan arah kebijakan yang bertumpu pada kemitraan dan partisipasi para pelaku pembangunan dalam

² Wardhana Wisnu Arya, *Dampak Pemanasan Global*, Yogyakarta: Andi, 2010, hlm 36

mengelola sumber daya seoptimal mungkin.³ Lahirnya konsep pembangunan berkelanjutan berawal dari penyelenggaraan Konferensi PBB tentang Lingkungan hidup manusia (*United Nation Conference on Human Environment/UNCHE*) di Stockholm Swedia tanggal 5 -16 Juni 1972 yang dihadiri 113 negara termasuk Indonesia (Emil Salim). Konferensi tersebut menandai kepedulian global terhadap lingkungan sekaligus langkah awal lahirnya paradigma yang melihat hubungan pembangunan dan ketersediaan SDA.

Menurut Sumarwoto pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai “Perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial dimana masyarakat bergantung kepadanya. Keberhasilan penerapannya memerlukan kebijakan, perencanaan, dan proses pembelajaran sosial yang terpadu, viabilitas politiknya tergantung pada dukungan penuh masyarakat melalui pemerintahannya, kelembagaan sosialnya, dan kegiatan dunia usahanya”.⁴ Berbagai fakta dan pengalaman menunjukkan bahwa dampak negatif pembangunan menyebabkan tujuan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi terlambat atau tidak tercapai. Dalam penyusunan kebijaksanaan pembangunan berwawasan lingkungan, pertimbangan lingkungan menjadi subsistem yang dimasukkan dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia, selain menaklukkan dan memperjuangkan lingkungan, masih ada satu lagi yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan, yakni merancang keberlanjutan hidup. Asumsinya, jika pembangunan tidak memperhatikan kualitas lingkungan hidup, maka depresiasi sumber daya alam akan semakin nyata. Oleh karena itu keseimbangan antara lingkungan hidup sosial, lingkungan hidup binaan dan lingkungan hidup alami perlu diketahui dan diperhitungkan secara empiris dan objektif dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan.⁵

³ Baiquni, M, “*Integrasi Ekonomi dan Ekologi dari Mimpi Menjadi Aksi*,” dalam *Wacana*, III, 12,2002, hlm.37.

⁴ Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim, *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*, Cet. I, (Jakarta : Bumi Aksara ,2007),hlm 21

⁵ Wardhana Wisnu Arya, *Op Cit*, hlm 36

Pembangunan tidak saja menghasilkan manfaat, melainkan membawa resiko. Betapapun, baik manfaat maupun resiko harus diperhitungkan secara berimbang. Masalahnya bukanlah membangun atau tidak membangun, melainkan bagaimana membangun agar sekaligus mutu lingkungan dan juga mutu hidup dapat terus ditingkatkan. Analisis Manfaat dan Resiko Lingkungan (AMRIL) merupakan alat untuk pembangunan yang berwawasan lingkungan.⁶ Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 1997 Pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.⁷ Oleh sebab itu faktor lingkungan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan adalah *pertama*, terpeliharanya proses ekologi yang esensial, artinya suatu proses yang bisa melanjutkan kehidupan di bumi mesti dijaga dan dipelihara, misalnya fotosintesis yang merupakan proses esensial yang mesti dijaga. Di mana fotosintesis berasal dari tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan oksigen yang dibutuhkan oleh makhluk hidup lainnya termasuk manusia. *Kedua*, tersedianya sumberdaya yang cukup, artinya jika sumberdaya yang dihasilkan oleh alam tidak diimbangi dengan sumberdaya manusia yang mampu mengelola alam itu maka sumberdaya itu lama kelamaan akan habis oleh sebab itu mesti adanya sumberdaya manusia yang bisa mengatasi keterbatasan sumber daya alam. *Ketiga*, lingkungan sosial-budaya dan ekonomi yang sesuai artinya pembangunan dilakukan oleh dan untuk manusia oleh sebab itu faktor ekonomi merupakan faktor penunjang pembangunan yang berkelanjutan tetapi tidak boleh mengabaikan faktor sosio-budaya.⁸

Pembangunan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidup. Interaksi antara pembangunan dan lingkungan hidup membentuk sistem ekologi

⁶ Soemarwoto Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta : Djambatan, 1994, hlm 152

⁷ Rahmadi Takdir, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011, hlm 64

⁸ Soemarwoto Otto, *Op Cit*, hlm. 149

yang disebut ekosistem. Manusia sebagai subjek maupun objek pembangunan, merupakan bagian ekosistem, pandangan holistik inilah yang dipakai dalam ekologi pembangunan. Ide tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) berakar dari pemikiran yang berusaha mengintegrasikan perspektif ekonomi dan persepektif ekologi seperti yang digagas World Commission on Environment and Development (WCED). Pembangunan berkelanjutan dipandang sebagai alternatif pembangunan yang mencoba menjembatani paradigma developmentalis atau environmentalis. Pembangunan berkelanjutan memerlukan proses integrasi ekonomi dan ekologi melalau upaya perumusan paradigma dan arah kebijakan yang bertumpu pada kemitraan dan partisipasi para pelaku pembangunan dalam mengelola sumber daya seoptimal mungkin.⁹ Berbagai fakta dan pengalaman menunjukkan bahwa dampak negatif pembangunan menyebabkan tujuan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi terlambat atau tidak tercapai. Dalam penyusunan kebijaksanaan pembangunan berwawasan lingkungan, pertimbangan lingkungan menjadi subsistem yang dimasukkan dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia. Selain menaklukkan dan memperjuangkan lingkungan, masih ada satu lagi yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan, yakni merancang keberlanjutan hidup. Asumsinya, jika pembangunan tidak memperhatikan kualitas lingkungan hidup, maka depresiasi sumber daya alam akan semakin nyata. Oleh karena itu keseimbangan antara lingkungan hidup sosial, lingkungan hidup binaan dan lingkungan hidup alami perlu diketahui dan diperhitungkan secara empiris dan objektif dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan.

ETIKA LINGKUNGAN

Terjadinya krisis lingkungan hidup saat ini tentunya tidak terlepas dari bagaimana manusia berelasi dengan lingkungannya. Relasi ini pun ternyata

⁹ Baiquni, M, "*Integrasi Ekonomi dan Ekologi dari Mimpi Menjadi Aksi*," dalam *Wacana*, III, 12,2002, hlm.37.

mengalami perkembangan sejak keberadaan manusia. Kenyataan terjadinya krisis ekologis/krisis lingkungan mestilah menjadi konteks berefleksi atas perilaku manusia. Apakah perilakunya terhadap alam benar atau salah, baik atau buruk, tepat atau tidak tepat? Apakah norma yang dijadikan pedoman dan tujuan hidup dapat dianggap norma yang benar, baik dan tepat secara etis? Beretika ialah hidup dalam relasi yang benar, baik dan juga tepat sesuai dengan yang seharusnya dengan sesama, baik sesama manusia maupun sesama makhluk hidup. Dilihat dari sudut etika, maka etika lingkungan biasanya dibagi atas dua bagian besar, yaitu yang dikenal dengan istilah teknis sebagai *shallow ecology* (ekologi dangkal) dan *deep ecology* (ekologi dalam). Ekologi dangkal adalah pandangan yang menekankan bahwa lingkungan adalah untuk kepentingan manusia (bersifat antroposentrik), sedangkan ekologi dalam adalah pendekatan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang, sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. Ekologi dangkal biasanya dikenakan pada filsafat rasionalisme dan humanism serta ilmu pengetahuan mekanistik dan yang kemudian dianut oleh banyak ahli ekologi maupun ahli lingkungan yang membela pandangan bahwa Alam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sedangkan ekologi dalam mula-mula diperkenalkan oleh seorang filsuf Norwegia, Arne Naess, yang salah satu dasar prinsipnya adalah bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu mempunyai hak untuk dihargai karena harga diri, hak hidup dan hak untuk berkembang.¹⁰ Yang termasuk dalam etika ekologi dangkal ialah paham antroposentris. Berasal dari kata benda Yunani Antropos yang berarti manusia. Jadi, antroposentris berarti etika yang menekankan bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Lingkungan hidup mempunyai makna hanya untuk kepentingan manusia. Atas dasar itu, manusia hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Peradaban modern yang ditandai dengan revolusi teknologi memunculkan manusia sebagai pemeran utama di muka bumi. Manusia tidak lagi diatur oleh

¹⁰ Lihat, R. Borong, Etika Bumi Baru....

alam, bahkan manusia dapat merekayasa alam sehingga takluk pada keinginan manusia. Ketika itu paradigma yang berkembang adalah antroposentrisme. Kepentingan alam atau lingkungan tidak diperhitungkan. Ekologi dangkal menekankan hal-hal berikut :

1. Gambaran manusia yang terpisah dari alam
2. Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggungjawab manusia
3. Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinannya
4. Kebijakan dan manajemen SDA untuk kepentingan manusia
5. Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi
6. Norma utama adalah untung rugi
7. Mengutamakan jangka pendek
8. Menyesuaikan diri dengan system politik maupun ekonomi yang berlaku

Etika lingkungan yang dikembangkan oleh 'ekologi dangkal' adalah etika tuan (master of nature) karena alam dipahami sebagai sumber untuk manusia, tercipta untuk kepentingan dan bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Manusia adalah pemilik alam. Tokoh-tokoh yang mendukung etika antroposentrik antara lain John Passmore menurutnya etika lingkungan tidak perlu sebab yang penting adalah komitmen yang mantap terhadap kebaikan manusia, kerusakan lingkungan sebenarnya tidak dirasakan oleh lingkungan sendiri tetapi oleh manusia, maka tidak perlu etika baru.¹¹

Sementara Etika Ekologi Dalam memandang alam sendiri mempunyai makna sebagai penopang kehidupan, maka alam patut dihargai dan diperlakukan dengan baik. Itulah segi yang ditekankan oleh etika lingkungan dalam. Mereka menekankan pemeliharaan alam atau lingkungan bukan hanya demi manusia, melainkan juga demi alam itu sendiri. Alam adalah penopang seluruh kehidupan maka ia berada bukan hanya untuk manusia melainkan untuk seluruh ciptaan. Ekologi dalam menekankan pada :

1. Manusia adalah bagian dari alam semesta
2. Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang.

¹¹ Robert P. Borrong, Op.Cit

3. Kebijakan dan manajemen lingkungan untuk semua makhluk
4. Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai
5. Pentingnya melindungi keanekaragaman hayati
6. Menghargai dan memelihara tata alam
7. Mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem
8. Mengkritik system ekonomi dan politik dan menyodorkan system alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara.¹²

Dalam hal ini, pertanyaan etis yang paling penting adalah menyangkut perilaku manusia terhadap alam. Apakah perilaku itu dapat dibenarkan secara etis? Dalam pembahasan sebelumnya kita sudah membahas bahwa kerusakan lingkungan hidup terjadi akibat daripada manusia mengelola alam melampaui batas-batas kebutuhannya sehingga cenderung bersifat eksploitatif-destruktif, baik dalam proses produksi maupun konsumsi. Hal ini mencerminkan bahwa manusia cenderung materialistic. Dengan demikian pokok permasalahan mengenai etika lingkungan hidup terletak pada cara pengelolaan lingkungan yang kurang peduli pada kelestarian alam, sebagai wujud pandangan manusia yang kurang menghargai lingkungan alam dan terutama kurang mampu mengendalikan diri untuk mendapat dan memiliki serta mengkonsumsi materi secara berlimpah.

TANGGUNG JAWAB ETIS MANUSIA DALAM PEMBANGUNAN

Krisis ekosistem khususnya menyangkut eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran, mengandung implikasi etis terutama menyangkut sikap dan perilaku manusia atas alam. Hal ini tercakup dalam apa yang disebut etika lingkungan. Etika lingkungan ini muncul karena didorong oleh isu-isu sosial yang muncul akibat kegiatan pengeksploitasian sumber daya alam secara berlebihan yang berdampak pada terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan pencemaran, dimana etika lingkungan adalah merupakan refleksi manusia dengan alam (lingkungan hidup) yang memahami bahwa manusia dan lingkungan hidup memiliki hubungan keterkaitan yang erat.¹³ Dengan kata lain, etika lingkungan (Kristen) mestinya mengarahkan perhatian manusia pada usaha merefleksikan

¹² Ibid

¹³ Borrong Robert P, *Ibid*, hlm 138

secara seimbang antara tugas mengelola atau memanfaatkan sumber-sumber alam dengan tugas memelihara alam. Manusia harus mengusahakan atau mengeksploitasi alam, ia harus bekerja dan mengembangkan kebudayaan manusia. Tetapi ia harus memelihara alam, ia harus menghemat dan berdisiplin sehingga tidak merusak alam. Alasannya secara etis bertolak dari pengakuan bahwa walaupun alam bernilai ekonomi, tetapi alam juga memiliki nilai-nilai ekologis, biologis dan nilai-nilai lainnya yang semuanya berguna dan sama pentingnya dengan nilai ekonomisnya.¹⁴

Pada umumnya lingkungan hidup manusia dikategorikan ke dalam tiga kelompok dasar, yaitu :

- Lingkungan Fisik (*Physical Environment*) atau disebut juga lingkungan anorganik, adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk benda mati seperti bebatuan, tanah, mineral, udara, gas, air dan energi matahari termasuk juga benda buatan manusia seperti kendaraan, rumah dan sejenisnya.
- Lingkungan Biologis (*Biological Environment*) atau disebut juga lingkungan organik, adalah semua makhluk hidup di sekitar manusia, yaitu semua binatang dari yang besar sampai yang terkecil seperti jasad renik atau plankton di dalam air.
- Lingkungan Sosial (*Social Environment*) adalah manusia lain disekitar kita seperti teman, tetangga dan orang lain yang belum kita kenal sekalipun.¹⁵

Jadi pada dasarnya makhluk hidup membutuhkan ruang untuk melangsungkan kehidupannya, ruang yang dimaksudkan adalah lingkungan hidup makhluk hidup itu sendiri. Oleh karena itu manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya dan ia juga terbentuk dan dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Inilah

¹⁴ Ibid, hlm 20

¹⁵ Dr. Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2003),hlm. 18-19.

yang seharusnya dipahami oleh manusia pada umumnya, sehingga manusia bisa terhindar dari pemahaman antroposentrik yang justru akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap manusia itu sendiri ketika berelasi dengan alam lingkungannya.

Dalam kekristen Alam semesta merupakan suatu keseluruhan yang teratur. Aturan alam semesta meringkas aturan-aturan yang terdapat pada masing-masing unsur kosmos yang mengarahkannya pada tujuan tertentu.¹⁶ Keteraturan alam semesta tersebut, bukanlah suatu proses sekali jadi melainkan suatu proses dinamis dan organis. Dalam proses tersebut senantiasa muncul sesuatu yang baru sehingga alam bersifat kreatif adanya. Sebagai suatu proses dinamis yang teratur, alam semesta memiliki tujuan akhir dari seluruh perkembangannya. Teilhard de Chardin dan A. Whitehead berpendapat bahwa Allah merupakan prinsip yang menjadi tujuan utama seluruh perkembangan kosmis.¹⁷ Allah bekerja secara imanen sekaligus transenden dalam proses alam semesta sebagai Sang Pencipta. Dialah yang menciptakan jagat raya dan melihat semuanya itu baik adanya. Manusia dan lingkungan hidup merupakan dua dari banyak unsur kosmos yang merupakan hasil karya Allah. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Lingkungan hidup merupakan tempat manusia dapat mengembangkan dirinya. Lingkungan hidup dapat lestari bila manusia menjaga dan melestarikannya. Manusialah yang memberi warna terhadap lingkungan hidup, demikian pun sebaliknya. Oleh karena itu, relasi antara manusia dan lingkungan hidup merupakan suatu keharusan. Relasi tersebut bersifat eksistensial dan dinamakan suatu relasi ketergantungan.¹⁸ Bersifat eksistensial karena manusia hanya ada dalam lingkungan dan manusialah yang membuatnya menjadi lingkungan hidup yang manusiawi. Relasi antara manusia dengan lingkungan hidup juga merupakan suatu relasi ketergantungan karena keduanya saling mengandaikan dan mempengaruhi. Aksi dan tindakan manusia akan

¹⁶ Th. Huijbers, *Manusia Mencari Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm 93

¹⁷ Ibid, hlm 96

¹⁸ Dion Pare, "Mengembangkan Relasi Etis dengan Lingkungan Hidup" dalam *Vox* seri 37/3-4 (Maumere:STFK Ledalero, 1992) hlm.44-45

mempengaruhi lingkungan, dan perubahan pada lingkungan akan memberi pengaruh besar terhadap kehidupan manusia.

Kekristenan terpanggil untuk merealisasikan amanat penaklukan dan penguasaan alam (kejadian 1 : 26) dalam wujud sikap bertanggungjawab, proteksi dan konstruktif terhadap alam, serta menatalayani ciptaan Allah yang telah rusak belakangan ini agar kembali pada keadaan semula seperti yang disebut Allah dengan kata “Baik”. Teologi ekologis bertekad melakukan suatu aksi yang sungguh- sungguh berangkat dari realitas kehidupan kekinian, menangani dengan penuh peduli dan bertanggungjawab atas penderitaan alam yang kian hari kian parah yang ada didepan mata kita. Masyarakat kita telah menjadi korban dari suatu sistem pembangunan ekonomi dan teknologi, baik pada skala nasional maupun internasional. Untuk saat ini masyarakat membutuhkan pemberdayaan dan motivasi baru untuk menemukan dirinya secara adil dilingkungan masing-masing. James A. Rimbach mengatakan bahwa membumikan teologia adalah pilihan tepat atau dengan kata lain teologi lingkungan menjadi suatu ujian dan cermin besar untuk mengukur kadar iman manusia selama ini, dengan demikian sangat dibutuhkan kepedulian dari manusia terhadap lingkungan karena itu yang Allah harapkan dari manusia.¹⁹

Etika Lingkungan menjadi tuntutan kesadaran manusia untuk terlibat dan berpihak pada lingkungan. Dalam konteks pembangunan, manusia dapat menggunakan etika lingkungan untuk merekonstruksi dan menguji kembali sikap, dan tingkah laku manusia yang sepenuhnya sadar bahwa semua makhluk mempunyai hak untuk bereksistensi dan tidak ada penonjolan keunggulan manusia di atas makhluk yang lainnya. Memang benar bahwa dalam pandangan kekristenan, manusia diberi kekuasaan dan kemampuan mengelola, mengusahakan dan memanfaatkan dunia ciptaan Tuhan namun dalam kesadaran bahwa manusia juga menjadi Mitra Allah yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengusahakan pemeliharaannya. Dalam kekuasaan yang diberikan Allah,

¹⁹ James A. Rimbach, *Teologi Ekologi*, diunduh dari www.spirituality.com.

terdapat hak ekonomis manusia untuk memanfaatkan dan menikmati apa saja yang ada di dalam alam ini, namun sesungguhnya manusia dalam pemenuhan hak ekonomisnya melekat tanggung jawab ekologisnya. Dimana manusia selain mengusahakan pemenuhannya, manusia juga harus mengusahakan kemuliaan Tuhan. Pada sisi ini, terdapat tanggungjawab moral manusia yang harus dibedakan dari tanggungjawan ekologisnya sebagai mitra Allah, yang diberikan sebagai bentuk kepercayaan dan tanggung jawab dari Allah. Karenanya tanggung jawab etis moral manusia adalah sebagai persekutuan orang percaya dipanggil Allah untuk melanjutkan misi pendamaian Allah yakni menyatakan syalom di bumi dan mewujudkan syalom Allah di atara sesame manusia tapi juga dengan seluruh ciptaan.

Hendrikus Berkhof, juga menekankan aspek kebebasan dan tanggung jawab manusia sebagai isi *imago Dei*. Manusia diciptakan untuk menjawab kasih Allah sebagai esensinya. Manusia diciptakan sebagai *respondable being*, hidup dalam relasi, dan dalam relasi itulah manusia secara mendasar sungguh-sungguh menjadi manusia. Hakikat manusia adalah bahwa ia diciptakan dalam relasi. Ia diciptakan untuk menerima dan memberi kasih. Karena manusia terpenggil dalam relasi dengan Allah, maka manusia harus sadar juga bahwa alam, sebagai suatu keberadaan yang hidup, adalah sahabat atau teman manusia. Karena itu, manusia dapat berelasi dan berbagi dengan alam. Manusia dapat mengambil sesuatu dari alam bagi dirinya, tetapi dengan kasih yang dipakai. Manusia juga terpenggil untuk menguasai alam, menata dan memerintah, mengusahakan dan mentransformasikan dengan teknologi dan kebudayaannya.²⁰

Berdasarkan hal ini maka sudah tentu sangat dibutuhkan kearifan manusia dalam mengelola lingkungan, dan dalam hal ini posisi Etika Lingkungan menjadi sangat penting karena etika lingkungan membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat, benar dan baik, sekaligus menolong manusia mengambil keputusan etis tentang apa yang harus dilakukan dalam menjaga

²⁰ Hendrikus Berkhof, *Christian Faith*, (Erdmasns : Grand Rapids, 1979), hlm 181 dst.

kualitas lingkungan. Hal ini mempertegas apa yang dikatai Marfail dalam bukunya bahwa Etika lingkungan merupakan nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan interaksi dan interdependensi terhadap lingkungan hidupnya yang terdiri dari aspek abiotik, biotik dan kultur. Etika lingkungan pada akhirnya menjadi penuntun tingkah laku manusia yang mengandung nilai positif dalam rangka mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Etika lingkungan menjadi prinsip moral lingkungan yang menjadi petunjuk praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan sehingga manusia tidak hanya mengimbangi hak dan kewajibannya terhadap lingkungan namun juga membatasi perilaku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap berada dalam batas kewajaran lingkungan. Karena itu manusia perlu secara iman menyadari bahwa seluruh ciptaan berharga di mata Tuhan, sehingga membawa manusia membangun sikap solidaritas dengan alam, manusia memperlakukan lingkungan hidup sebagai sesama ciptaan yang harus dijaga, dipelihara dan dicintai. Manusia harus menghentikan pencarian kepuasan materi dengan mengeksploitasi alam sesuka hari dan tidak menyadari dukungan alam bagi keberlangsungan hidup manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertumbuhan Ekonomi adalah bagian penting dari pembangunan sebuah negara atau daerah atau dapat dikatakan merupakan salah satu indikator penting untuk menjelaskan bahwa suatu negara itu mampu secara finansial atau sejahtera. Dalam kenyataannya Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang “nir-etik” artinya, manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam hampir tanpa peduli pada peran etika sehingga krisis lingkungan yang dihadapi manusia dewasa ini dapat dikatakan berakar pada minimnya etika/krisis moral manusia. Manusia dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan bersikap kurang peduli pada norma dan nilai. Terutama di zaman modern ini manusia dalam menghadapi lingkungan hampir tanpa menggunakan hati nurani sehingga alam dieksploitasi

secara brutal. Manusia harus kembali ke dalam dirinya, menjaga dan memegang teguh landasan nilai dan moral, dan landasan nilai tersebut adalah etika lingkungan. Bila etika lingkungan telah terbangun dan terinternalisasi dalam diri manusia, maka pembangunan berkelanjutan tidak akan mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

KEPUSTAKAAN

Baiquni, M, 2002, "Integrasi Ekonomi dan Ekologi dari Mimpi Menjadi Aksi," dalam Wacana, III.

Dion Pare, 1992, Mengembangkan Relasi Etis dengan Lingkungan Hidup dalam Vox seri 37/3-4 Maumere:STFK Ledalero.

Hendrikus Berkhof, 1979, Christian Faith, Erdmasns : Grand Rapids,.

James A. Rinbach, Teologi Ekologi, diunduh dari www.spirituality.com.

Rahmadi Takdir,2011, Hukum Lingkungan di Indonesia, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Dr. Robert P Borrong,2003, Etika Bumi Baru, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim, 2007, Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan, Cet. I, Jakarta : Bumi Aksara.

Soemarwoto Otto, 1994, Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Jakarta : Djambatan.

Drs Soeroto, MA,1986, Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Tenaga Kerja, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Th. Huijbers, 1982, Manusia Mencari Allah, Yogyakarta: Kanisius.

Wardhana Wisnu Arya, 2010, Dampak Pemanasan Global, Yogyakarta: Andi.